

Perempuan dan Politik di Media Sosial; Twitter Settimen terhadap #megawati dalam Pendekatan Netnografi

Suharnanik^{1*}, Umar Sholahudin²

¹Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

²Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

email: nanik_fisip@uwks.ac.id

Abstract

The query #megawati was posted by the proprietor of Twitter. The quotes are the reactions offered by netizens to these posts in their comments. The general public, or netizens, give their remarks, which might be seen as popular opinion against Megawati. Public opinion can take the form of information that is given, passion that is donated in the form of knowledge, or feelings that are felt in order to support the citizen community's behavior. The purpose of this study is to analyze #megawati data from Twitter in order to describe the image of women in politics. This study employs a netnographic approach, retrieving #megawati data from Twitter and analyzing the qualitative data with Atlas.ti version 9 software. The findings of this study will be presented in the form of a flowchart, which is a visualization of qualitative data from 100 tweets. Furthermore, data analysis of existing references about the opportunities for women to rule. This study is unique and intriguing because it has never been done before. It delves into the most recent incident, in which Megawati's speech was widely circulated, causing social media to erupt with various quotations, statuses, mentions, and hashtags. According to the findings of this study, there are more quotes that lead to positive opinions than those that are neutral or contain negative opinions. More research on women and politics should be conducted in the future using other social media platforms such as Facebook, Instagram, and Tiktok. In order to provide a more diverse comparison of Indonesia's political situation for women.

Keywords: *twitter, netnography, #megawati.*

Abstrak

Pidato #megawati merupakan pesan yang diberikan oleh pemilik twitter kemudian ada sejumlah netizen yang mengomentari tweet-an tersebut. Publik atau netizen memberikan komentarnya sehingga dapat dikatakan sebagai opini publik terhadap #megawati. Opini publik dapat berupa informasi yang dibagi, semangat yang disumbangkan dimana hal tersebut mencerminkan bentuk pengetahuan, perasaan yang dirasakan sehingga meneguhkan perilaku masyarakat netizen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa data #megawati dari twitter untuk mendeskripsikan gambaran tentang perempuan dalam ranah politik. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan netnografi, yang mengambil data #megawati dari twitter kemudian menganalisa data kualitatif tersebut dengan menggunakan software Atlas.ti versi 9. Hasil dari penelitian ini akan disampaikan dalam bentuk flowchart yang merupakan visualisasi data kualitatif dari 100 quotes yang diimpor dari media twitter. Selain itu data analisis dari berbagai referensi dari quotes yang ada tentang peluang perempuan berkuasa. Hasil temuan dari penelitian ini adalah quotes yang mengarah ke opini positif lebih banyak dibandingkan dengan yang netral maupun yang mengandung arah opini negatif. Kedepannya disarankan untuk lebih banyak penelitian tentang perempuan dan politik dengan media sosial yang lainnya facebook, instagram maupun di tiktok. Agar memiliki pembandingan yang lebih beragam tentang situasi politik bagi perempuan di Indonesia.

Kata Kunci: *twitter, netnografi, #megawati.*

*Corresponding Author:

Suharnanik (nanik_fisip@uwks.ac.id). Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Jl. Dukuh Kupang, Surabaya 60225

Citation Suggestion:

Suharnanik, Sholahudin, Umar. (2023). Perempuan dan Politik di Media Sosial; Twitter Settimen terhadap #megawati dalam Pendekatan Netnografi. *Journal of Urban Sociology*, 6 (2), 78-87. DOI: <http://dx.doi.org/10.30742/jus.v1i2.2802>

Pendahuluan

Berbicara perempuan dan politik kontemporer Indonesia, tidak lengkap jika tidak membicarakan tokoh politik perempuan nasional; Megawati Soekarno Putri. Megawati adalah salah tokoh politik perempuan yang sangat berpengaruh dalam perpolitikan Indonesia. Dia adalah ketua umum partai politik terlama di Indonesia dan sampai sekarang tak tergantikan. Megawati tidak hanya menjadi episentrum politik di internal partainya, juga menjadi salah satu episentrum politik nasional dengan gerbong PDI-P nya yang memenangkan dua kali Pemilu terakhir (2014 dan 2019).

Di era digital, kegiatan politik dan pengaruh politik untuk mendapatkan pengakuan politik dari masyarakat, perempuan yang terlibat dalam dunia politik tidak hanya menggunakan dan memanfaatkan ruang politik yang real (*real society*), tetapi juga ruang politik virtual. Hal ini dilakukan, karena data statistik BPS menyebutkan bahwa pengguna internet sebanyak 215,63 miliar dari tahun 2022-2023, kenaikannya telah mencapai 2,67%, dari data menunjukkan masyarakat pengguna internet di Indonesia setiap tahun semakin meningkat. Ruang virtual ini menjadi ruang politik yang menjanjikan bagi para perempuan dalam mengekspresikan ide/gagasan politik ke masyarakat melalui media sosial, termasuk dalam mendapatkan pengaruh dan pengakuan politik dari masyarakat (*political recognition*).

Salah satu topik menarik untuk dikaji dalam tema politik dan perempuan adalah pidato politik Megawati dalam momentum Hari Ulang Tahun PDI-P yang ke 50 tahun 2023. Dalam pidatonya, Megawati menyampaikan pesan politik penting ke masyarakat, terutam ke para kadernya. Ada tujuan pesan penting tersebut, di antaranya adalah *Pertama*, pecat kader yang tak taat aturan partai. Dalam point ini, Megawati mengingatkan para kader PDIP untuk taat aturan dan tak ragu-ragu akan memecat kader yang melanggar aturan partai. Aturan partai harus dimasukkan ke dalam hati dan pikiran, sehingga bisa selaras dalam sikap. Bagi kader yang tidak taat peraturan partai, pilihannya dua; dipecat atau mengundurkan diri.

Kedua, Megawati meminta agar kadernya rajin *blusukan* ke masyarakat. Megawati pun meminta kadernya mencontoh

kegigihan Presiden Jokowi saat melakukan blusukan. Ia percaya blusukan adalah cara menghimpun dukungan masyarakat. Dia berkata turun ke rakyat dapat menggaet pemilih-pemilih yang selama ini belum mendukung partai tertentu.

Ketiga, megawati mempersilahkan kadernya untuk mundur jika hanya ingin berkuasa. Dia memberikan peringatan keras kepada para kader di DKI. Mega tak mau jika kadernya sibuk memperkaya diri. *Keempat*, Megawati menegaskan bahwa urusan pencalonan presiden di partai sepenuhnya menjadi kewenangan dia sebagai ketua umum. Mega mengatakan dirinya telah diberi mandat oleh kongres sebagai forum tertinggi partai untuk menetapkan capres dari partai Banteng

Kelima, Megawati menegaskan bahwa masa jabatan presiden di Indonesia hanya dua periode karena sudah disepakati. bersama dan diatur dalam konstitusi.. Karena itu, ia meminta semua pihak tetap berpegang pada Pancasila dan UUD 1945 sebagai acuan dan kesepakatan bernegara. *Keenam*, Megawati menyindir partai lain yang mendeklarasikan Calon Presiden dari dari PDIP. Tindakan politik partai-partai itu, seperti tak punya kader sendiri. Parpol seharusnya menyiapkan kader masing-masing untuk berkontestasi dalam Pemilu.

Ketujuh, Megawati menegaskan bahwa perempuan harus siap memimpin dan menjai pemimpin. Kader-kader perempuan PDI-P harus siap untuk bertempur dan berjuang untuk meraih kepercayaan masyarakat di Pemilu mendatang. Megawati berpandangan laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan setara dalam politik.

Dari tujuh pesan penting di atas, ada satu pesan politik penting yang patut kita kaji, yakni berkaitan dengan perempuan dan politik Indoensia, khususnya terkait dengan dengan kesiapan perempuan untuk menjadi pemimpin.

Dari isi pidato di atas, sebagai ketua umum partai terbesar di Indoensia, Megawati nampak jelas visi politiknya, terutama bagaimana kaum perempuan harus aktif dan cerdas dalam berpolitik, berkontestasi dalam kompetisi politik demokratis. Di jagad maya, pidato politik Megawati ini langsung mendapat respon cukup beragam dari masyarakat virtual atau para nettizen. *Hastag* Megawati

(#megawati) langsung viral di media sosial, terutama *twiter*.

Kita ketahui bahwa perempuan dalam politik sangat penting dalam skala global. Untuk pertama kalinya kongres perempuan Indonesia menunjukkan kesadaran dan sikap bersama untuk memperjuangkan nilai-nilai baru dalam hal pendidikan bagi perempuan, memerangi perkawinan anak, mempromosikan hak-hak perempuan dalam perkawinan, dan hak pilih perempuan, guna mengangkat status perempuan di dunia, keluarga dan masyarakat. Dalam konteks perkembangan global kesetaraan gender, peristiwa, dokumen, arsip, dan bukti kongres perempuan Indonesia pertama 22 Desember 1928 tidak hanya menjadi cikal bakal gerakan perempuan Indonesia, tetapi juga berpotensi menjadi Situs Warisan Dunia (kenangan sektor) (UNESCO, 2020).

Partisipasi politik perempuan di Indonesia masih jauh dari harapan karena masih di bawah 30% (Supanji, 2021). Isu terkait kebijakan kesetaraan gender dipengaruhi oleh rendahnya keterwakilan perempuan di parlemen (Handayani, 2023), sehingga muncullah inisiatif program untuk meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan politik perempuan (Pasaribu, 2023). Sementara dunia digital memberikan peluang bagi siapapun untuk kegiatan ekonomi, sosial bahkan kegiatan politik. Artinya perempuan mampu membangun komunikasi politik yang mendorong elektabilitas kekuasaannya di mata masyarakat.

Data dunia menunjukkan bahwa sekitar 12% keterlibatan perempuan menjadi bagian dari bidang jaringan teknologi. Perempuan lebih cenderung menempati bidang ilmu-ilmu sosial, humaniora dan seni sebanyak 20%. Sementara untuk ilmu alam dan teknik, keanggotaan perempuan hanya menempati di bawah 10% (Ngila *et al.*, 2017). Di Amerika, 15 persen remaja menggunakan gawai untuk sosial media, kegiatan yang dilakukan untuk aktivitas politik, ekonomi dan membangun nilai sosialnya dengan memberikan citra yang baik kepada khalayak ramai di media sosial (Anderson *et al.*, 2022). Di Korea Selatan, komunitas cyberfeminis menjadi sorotan pemerintah korea selatan yang eksklusif, aktivitas yang mengandung unsur politik ini dianggap berlebihan mengutamakan kepentingan kelompoknya tidak bersifat terbuka dan

membangun kepentingan bersama (Koo, 2020). Sementara di Arab Saudi, sebagai representasi kawasan Timur Tengah, perempuan menggunakan teknologi digital untuk eksplorasi kewirausahaan digital. Perempuan menggunakan media online dalam mengubah citra diri mereka dan tetap mempertahankan realitas hidup dengan kultur yang ada. Media online sebagai tempat perwujudan gender, pelarian sementara dan mengambil peran kegiatan ekonomi yang ditawarkan oleh lingkungan online (McAdam, 2019). Seperti halnya di negara lain, di Indonesia Sosial media mampu memberikan dampak positif dan negatif bagi lifestyle mahasiswa di kota metropolitan seperti penggunaan Instagram, WhatsApp, dan Facebook (Oktaviani, 2021). Pencapaian dan upaya memperoleh perempuan yang berdaya secara ekonomi juga menggunakan organisasi berbasis masyarakat yang tersambung dengan media sosial (Suharnanik & Yulairini, 2022), selain itu media internet mampu membentuk perempuan dalam menekan kesetaraan yang selama ini tidak mampu mereka dapatkan di dunia offline (Suharnanik, 2018).

Penelitian #megawati berbeda dengan (Nurlimah, 2011) dalam hal waktu pengambilan kejadian dimana terjadi konflik media yang dilakukan megawati dalam politik saat pemilihan presiden akan berlangsung, meskipun sama sama melihat pesan di media, namun riset ini lebih menitik beratkan pada peran tim sukses dalam media televisi (Damayanti, 2012). Dalam (Chaerunnisah, 2023), ada irisannya dengan riset yang kami lakukan namun yang membedakan yang dibedah adalah naskah teks yang disampaikan megawati dalam pidato. Sementara (Budiman & Tamburion, 2018) lebih menitik beratkan pada komunikasi politik dalam membangun brand image. Yang meneliti perihal pesan megawati dalam pidato (Kusno, 2017).

Di Indonesia pengguna internet semakin pesat dengan data berikut ini membuktikan bahwa kita masuk dalam 10 besar negara yang memiliki pengguna internet dan bahkan nomor tiga di tahun 2019. Sementara Data BPS tahun 2021, memberikan gambaran bahwa perempuan masih di posisi rendah dibandingkan dengan laki-laki dalam hal mengakses internet, dimana perempuan 46,05 persen sementara laki-laki lebih tinggi yaitu 53,93 persen. Dari data

ini dapat diambil banyak pelajaran bahwa kemampuan mengakses internet bagi perempuan masih tertinggal dari laki-laki.

Kegiatan serba online ini tentunya memberikan peluang bagi penelitian yang mempelajari pola interaksi pada sosial media. Kendati bagaimanapun situasi di dunia maya kadang berbeda dengan yang sesungguhnya, namun pengaruh yang ditimbulkannya menjadi pertimbangan dan persepsi tersendiri dalam mendapatkan sebuah dukungan politik. Perempuan dalam politik dapat mengukur representasinya di dunia online agar nantinya dapat dikonversi bagaimana rencana dalam membangun dukungan masyarakatnya. Hastag megawati sebagai cerminan bagaimana perempuan dan politik dalam ranah online juga harus dibaca kemana arah dukungan masyarakat dalam menerima keberadaannya, meskipun perempuan seperti bu mega sangat kuat dalam menciptakan kondisi tersebut.

Untuk mengukur keterlibatan perempuan dalam dunia politik, data Badan Pusat Statistik dapat dijadikan patokan seberapa jauh upaya membangun kemampuan perempuan dalam bidang ekonomi dan politik. Data menunjukkan bahwa Indeks Pemberdayaan Gender (IPG) di tahun 2020 sebesar 75,57 persen dan tahun 2015 yang sebesar 70,83 persen (BPS, 2021). Tentunya ini adalah persentase yang mengalami kenaikan cukup signifikan dalam kurun waktu lima tahun, artinya pemerintah mempunyai upaya yang serius dalam meningkatkan Indeks Pemberdayaan Gender. Indikator ini penting karena merujuk kepada bagaimana upaya pemerintah dalam memberikan peluang bagi perempuan agar dapat memainkan perannya secara aktif dalam kehidupan ekonomi dan politik. Namun pertanyaannya adalah mengapa di bidang politik keterlibatan perempuan masih rendah, tidak sesuai dengan ekspektasi batas minimal yang direncanakan yaitu 30 persen.

Indeks Pemberdayaan Gender merupakan data yang menggambarkan tentang keterlibatan yang menonjol di kalangan perempuan secara kehidupan ekonomi dan politik. Memang konversi capital politik dan ekonomi memiliki peran yang sangat besar dalam membangun pemberdayaan perempuan dalam kehidupannya. Secara capital politik membangun sistem kebijakan yang mempengaruhi struktur agar memberikan ruang publik yang sejajar dengan

laki-laki sementara capital ekonomi akan meningkatkan kemandirian dalam memenuhi kebutuhan material operasional hidup yang tidak bergantung pada siapapun, bahkan nilainya dapat dikonversikan dalam mendukung status sosialnya yang lebih baik dibandingkan jika perempuan memiliki capital ekonomi yang rendah. Kegiatan ekonomi dapat dilihat dengan seberapa besar proporsi perempuan sebagai manager perusahaan, sebagai staf administrasi serta banyaknya perempuan yang bekerja sebagai tenaga profesional dan banyak perempuan sebagai tenaga teknis. Semakin banyak perempuan memiliki keterampilan dan pengalaman kerja secara profesional maka semakin tinggi capital ekonomi yang dimilikinya, hal inilah yang mendorong pemberdayaan perempuan dapat terjadi dengan baik. BPS dalam data menunjukkan bahwa provinsi dengan tingkat IDG tertinggi dalam tahun 2020 terdapat di provinsi Kalimantan Selatan, sementara yang terendah terdapat di Kepulauan Bangka Belitung. Dari data ini menggambarkan bahwa kota besar yang metropolis seperti Jakarta, Jawa Timur dan Provinsi lainnya belum tentu memiliki angka IDG yang tinggi dimana kita ketahui bahwa pulau Jawa menjadi pusat perkembangan ekonomi dan pembangunan. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi perempuan dalam mengembangkan diri menuju pemberdayaannya, bagaimana perempuan Indonesia menjadi lebih mampu secara keterampilan dan pengalaman menggunakan internet dengan sosial media nya untuk meningkatkan peran secara aktif dalam bidang politik dan ekonomi.

Keterlibatan perempuan di dunia politik, sebagai penguasa tentunya indikator IPG tentunya menjadi sangat penting, jika tidak maka cakupan perempuan yang masuk dalam ranah politik sedikit. Kalaupun ada hanya akan dimiliki oleh perempuan yang memiliki sumber kapital politik yang melekat pada dirinya secara pemberian. Seperti halnya kapital politik yang dimiliki bu mega lebih banyak bersumber dari faktor keluarga yang melekat pada dirinya sejak lahir. Namun belum tentu hal tersebut juga dapat memudahkan bu mega dalam mencapai posisi politik tertentu yang diinginkannya.

Belum banyak penelitian yang menggunakan netnografi yang menggunakan

data twitter, karena selama ini penelitian hanya berfokus pada fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan metode etnografi. Penelitian ini unik dan menarik karena belum ada yang melakukannya sebelumnya, mengupas kejadian yang terbaru yaitu saat dimana maraknya pidato bu Megawati yang menyebabkan media sosial ramai dengan beragam quotations, status, mentions dan hashtags. Masyarakat di media sosial merupakan masyarakat yang sangat dinamis, seperti halnya netizen di twitter juga perlu untuk diteliti secara khusus dan belum banyak yang melakukannya. Oleh karena itu penelitian ini, bertujuan untuk menggambarkan bagaimana perilaku masyarakat media sosial twitter untuk mendapatkan gambaran lain yang belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Metode

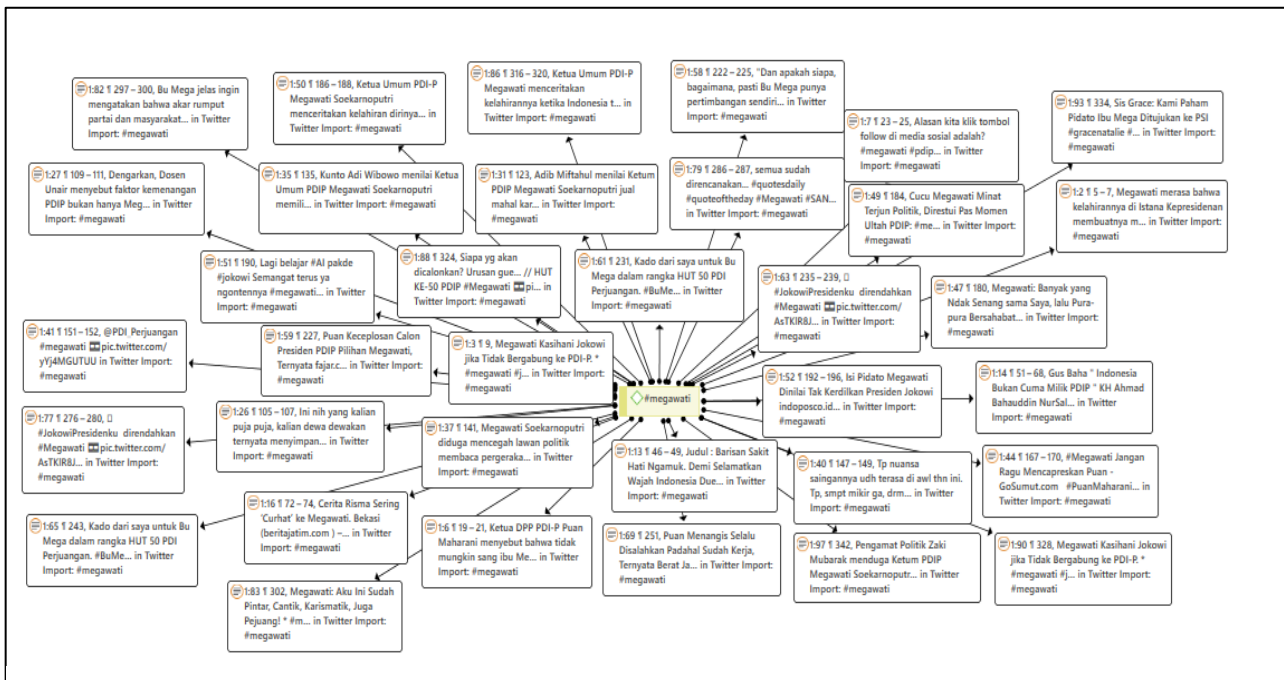
Penelitian ini menggunakan pendekatan netnografi. Pendekatan ini merupakan metode yang menggambarkan perilaku manusia dalam media sosial, tingkah laku, ucapan, komentar, dalam hal ini yang dianalisa adalah perilaku netizen dalam komentarnya terhadap #megawati di twitter. Beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan netnografi diantaranya adalah riset (Belezas & Daniel, 2021) dan (Reid & Duffy, 2018) yang meneliti tentang kondisi pandemi penelitian tetap dapat dilakukan, riset (Hudaefi & Beik, 2021) membahas kampanye kegiatan amal dalam media sosial, riset (Kozinets & Handelman, 1998) yang dilakukan Kozinets sebagai pengagas metode dalam menggambarkan perilaku konsumsi dan juga dilakukan oleh (Kumar & Dholakia, 2022) di media sosial. Sementara politik perempuan dalam pendekatan netnografi yang akan dilakukan berdasarkan tweets dan retweets dengan maximum data sebanyak 1000. Aspek analisa dilakukan untuk mengukur jangkauan pesan media twitter terhadap netizens. Sementara analisis perilaku

dari pengguna twitter ini adalah untuk memahami arah opini (sentimen) terhadap perempuan yang berpolitik dari #megawati. Mengapa memilih #megawati, pengambilan data yang di import dari twitter berdasarkan pemilihan kata kunci yang sedang viral dan kata kunci sebelumnya juga sudah diuji coba dengan #puan, #pidatomegawati dan #hutpdip50 namun memiliki angka yang cukup rendah sehingga diputuskan memilih #megawati. Selain itu #megawati dipilih karena berkaitan dengan pidato Megawati yang dilakukan pada HUT PDIP ke 50, berselang 4 hari kemudian setelah pidato berlangsung dilakukan pengambilan data #megawati. Data di import kemudian di olah dengan menggunakan atlas.ti, peneliti mengolah data tersebut dengan memfilter dan mengklasifikannya menjadi kategori berdasarkan sentimen opini yang diberikan netizen media sosial di twitter.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan netnografi, dimana Kozinets, 1998 menyatakan bahwasanya netnografi merupakan penelitian online untuk memahami bagaimana *social interaction* terjadi. Dalam netnografi juga dilakukan hal-hal yang sangat spesifik yang membedakan dalam penelitian kehidupan nyata dalam masyarakat. Langkah-langkahnya juga meliputi: data collection, analysis, research ethics, and representation. Kozinets juga menjelaskan bahwasanya dengan penelitian data media sosial mampu:

1. Melakukan eksplorasi tema-tema penelitian yang baru,
2. Mampu melakukan eksplorasi komunitas yang tidak dikenal karakteristiknya
3. Mampu melakukan perubahan/ pergeseran makna/persepsi yang ada di informan/responden.

Gambar 1. FlowChart Hasil Import Data Pengguna Twitter dengan Hastag Megawati



Sumber: Data Primer, 2023

Dengan penelitian ini kita mendapatkan bagaimana situasi media sosial yaitu twitter dalam merespon perempuan yang berpidato dengan tema politik. Metode ini juga untuk menganalisis konten, perilaku dan jaringan komunikasi. Bertujuan memahami kemana arah publik dalam membangun opininya, sentimen pengguna twitter yang menggunakan hastag megawati tersebut dikelompokkan dalam indikasi sentimen yang mengandung kriteria sentimen negatif, positif bahkan yang cenderung netral.

Hasil dan Diskusi

Data menunjukkan bahwa partisipasi politik perempuan masih rendah (Dewi, 2021) dimana dalam kondisi yang sesungguhnya representasi politik perempuan di parlemen masih di bawah target kuota 30% (Women Research Institute, 2014) meskipun demikian dalam risetnya (Hidayah, 2012) menyatakan bahwa perempuan mempunyai persepsi yang lebih positif dibanding laki-laki dalam memandang keterwakilan perempuan dalam parlemen. Kepercayaan dan kemampuan perempuan yang tinggi tersebut mendapat kendala dari gender yang patriarki, yang telah nyata dan secara sembunyi mengakar dalam setiap sendi sendi kehidupan masyarakat Indonesia.

Menurut data Bank Dunia (2019), Indonesia menempati urutan ketujuh di Asia Tenggara untuk keterwakilan perempuan di parlemen. Minimnya jumlah perempuan di parlemen berdampak pada isu kebijakan kesetaraan gender dan menghambat pembuat kebijakan untuk merespon isu-isu utama yang dihadapi perempuan. Sementara saat ini kita dihadapkan pada kondisi yang serba digital, dengan harapan masyarakatnya lebih terbuka dan lebih adil bagi perempuan dalam dunia politik. Masyarakat lebih banyak mendapatkan persepsi yang positif dalam mendukung perempuan dalam kegiatan politik, bukan malah terhenti, bahkan berjalan mundur. Edukasi politik tentunya lebih beragam pada masyarakat digital saat ini, mestinya gambaran quotes positif dalam mendukung perempuan harusnya tinggi dan lebih powerful.

Dari gambar 1. Menunjukkan bahwa flowchart hasil import data pengguna twitter dengan hastag Megawati mendapat respon yang sangat banyak, keterbatasan data yang dapat kami impor adalah 100 quotes, sehingga dapat dimungkinkan ada lebih dari 100 quotes tersebut. Setelah dilakukan proses penarikan data dari twitter, peneliti melakukan penyortiran karena ada beberapa komentar yang sama sekali tidak berhubungan dengan quotes hastag Megawati sehingga harus dilakukan pendeletan atau dihapus. Data diambil setelah seminggu

pidato megawati dilakukan dalam rangka hari jadi PDI-P. Beragam media sosial digunakan partai dalam mendongkrak reputasinya agar para pemilih bersimpati kepada pasangan calon yang diusung oleh partai politik. Seperti dalam (Oktaviani, 2021) dan (Cakranegara dan Susilowati, 2017) dimana manfaat media sosial banyak digunakan penggunaannya untuk membangun persepsi publik terhadap pemilik akun media sosial. Meskipun pengaruh media sosial juga harus diwaspadai dalam membangun kesadaran politik (Rahmawati, 2019). Sementara remaja menjadi sasaran media sosial yang paling berminat untuk melakukan interaksi dalam dunia maya (Azhar, 2018), hal inilah yang membuat partai politik menarik pemilih muda dengan lebih aktif di media sosial.

Sejarah mencatat bahwa perempuan menduduki 44 kursi di DPR pada pemilu 1999, terhitung 8,8% dari total. Pada Pemilu 2004, proporsi ini meningkat menjadi 65 kursi, sehingga totalnya menjadi 11,8%. Perempuan memiliki keterwakilan tertinggi setelah pemilu 2009, dengan 17,9%. Sayangnya, antara tahun 2014 dan 2019, pertumbuhan jumlah anggota perempuan melambat – dan bahkan berbalik dalam persentase dari total, menjadi 97 dari 560, atau 17,3% (Firdaus, 2019). Ketiadaan representasi memiliki konsekuensi yang luas. Minimnya jumlah perempuan di parlemen mempengaruhi prioritas yang diberikan pada regulasi yang menguntungkan perempuan di masyarakat. Sayangnya, para aktivis perempuan masih berjuang membujuk DPR untuk meloloskan RUU kekerasan seksual, pertempuran kritis dalam perang untuk melepaskan elemen misoginis dalam hukum Indonesia.

Perempuan dalam budaya patriarki diproses dalam peran-peran domestik seperti mengasuh, mendidik, dan menjaga moral. Sedangkan laki-laki berperan sebagai kepala rumah tangga, pengambil keputusan, dan pencari nafkah. Peran yang diberikan kepada perempuan-perempuan ini dalam kancah politik yang sarat dengan pembuat kebijakan sangat erat kaitannya dengan persoalan kekuasaan yang serupa dengan dunia laki-laki.

Perempuan yang memasuki dunia politik dianggap tidak biasa atau tidak pantas; bahkan arena politik dianggap sebagai lingkungan yang keras dan kompetitif. Rendahnya partisipasi

politik perempuan disebabkan oleh asumsi kultural, struktural, dan bias gender. Stereotipe gender yang diasosiasikan dengan perempuan misalnya tidak tegas, lambat mengambil keputusan, dan lemah, dipadukan dengan nilai androsentrisme yang terus membelenggu hak dan kebebasan perempuan, serta nilai agama yang mengusung konsep patriarki, menekankan bahwa perempuan tidak layak untuk berpartisipasi dalam politik dunia. Argumen ini mempersulit perempuan untuk menempati posisi strategis dalam lembaga politik formal, dan kepemimpinan perempuan dalam politik tidak diakui.

Perempuan terus menghadapi hambatan untuk posisi politik yang lebih tinggi di banyak negara. Stereotip gender, diskriminasi, dan kurangnya dukungan dan kebijakan politik pro-perempuan adalah faktor-faktor yang berkontribusi terhadap hal ini. Hasil data di tabel 1. menunjukkan bahwa Sentimen netral sebanyak 17 quotes, sentimen positif sebanyak 28 quotes dan sentimen negatif sebanyak 8 quotes. Hal ini menunjukkan bahwasanya perempuan mendapat dukungan secara masif, meskipun diperlukan upaya maksimal dalam membangun dukungan tersebut dan itu dimiliki oleh bu mega yang memiliki capital sosial, ekonomi serta menguasai organisasi politik yang selama ini dibangun melalui partainya yaitu PDI-P. Dengan mengetahui hastag mega yang memiliki dukungan yang lebih banyak dibandingkan quotes yang netral maupun yang memiliki pesan negatif menunjukkan bahwa masyarakat dapat dikatakan mendukung megawati masuk dalam melakukan kegiatan politik, resistensinya di masyarakat cenderung lebih sedikit jika dibandingkan dengan penolakan yang tertuang dalam media sosial twitter. Tentunya apakah ini juga menjadi representasi bahwa dalam realitasnya megawati mendapat dukungan yang besar dari pendukung dan masyarakatnya, belum tentu juga karena menjadi pemimpin perempuan di masyarakat yang memiliki budaya patriarki yang sangat kuat seperti Indonesia tidaklah gampang, jika menjadi pemimpin sebuah partai bisa terima

tapi menjadi presiden belum tentu juga dapat diterima.

Namun, semakin banyak gerakan dan

politik perempuan, agar dapat membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif bagi semua. Megawati dapat dikatakan sebagai

Tabel 1. Sentimen Pengguna Twitter Yang Menggunakan Hastag Megawati

Quotes dari #megawati	Keterangan
Kami paham pidato Ibu Mega ditujukan ke PSI	sentimen negatif
Aku ini Sudah Cantik Karismatik, Juga Pejuang	Di quates 6kali, sentimen netral
Kado dari saya untuk bu Mega dalam rangka HUT 50 PDI Perjuangan	Di quates 15kali, sentimen positif
Jokowi Presidenku direndahkan	Di quates 3kali, sentimen negatif
Menilai ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri memilih....in Twitter	sentimen netral
Megawati merasa bahwa kelahirannya di Istana Kepresidenan membuatnya m...	Di quates 2kali, sentimen positif
Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri menceritakan kelahiran dirinya. ...	sentimen netral
Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri menceritakan Ketika Indonesia t...	sentimen netral
Siapa yang dicalonkan urusan gue...//HUT ke-50 PDIP	sentimen positif
Banyak yang ndak senag sama saya, lalu pura-pura bersahabat	sentimen netral
Menilai Ketua PDIP Megawati Soekarnoputri jual mahal kar...	sentimen negatif
Megawati kasihani Jokowi jika tidak bergabung ke PDI-P	Di quates 2kali, sentimen negatif
Bu Mega jelas ingin mengatakan bahwa akar rumput partai dan masyarakat....	sentimen positif
Pengamat politik Zaki Mubarak menduga ketua PDIP Megawati Soekarnoputri....	sentimen netral
Tapi nuansa saingannya udah terasa di awal tahun ini. Tapi sempat mikir ga	sentimen netral
Dengarkan, Dosen Unair menyebut factor kemenangan PDIP bukan hanya Meg....	sentimen negatif
Cerita Risma sering curhat ke Megawati	sentimen netral
Puan menangis selalu disalahkan padahal sudah kerja, ternyata berat ya....	sentimen positif
Ketua DPP PDI-P Puan Maharani menyebut bahwa tidak mungkin sang Ibu me...	sentimen positif
Judul: barisan sakit hati ngamuk. Demi selamatkan wajah Indonesia Due...	sentimen negatif
Ini nih yang kalian puja puja, kalian dewa dewakan ternyata menyimpan...	sentimen negatif
Lagi belajar pakdhe Jokowi semangat terus ya ngontennya	sentimen netral
Puan keceplasan calon presiden PDIP pilihan megawati, ternyata fajar.c...	sentimen positif
Megawati Soekarno diduga mencegah lawan politik membaca pergerakan...	sentimen netral
"Indonesia bukan Cuma milik PDIP"	sentimen negatif
Dan apakah siapa, bagaimana, pasti Bu Mega punya pertimbangan sendiri...	sentimen positif
Semua sudah direncanakan	sentimen netral
Alasan klik tombol follow di medsos adalah #megawati dan #PDIP	sentimen positif
Cucu Megawati minat terjun ke politik. Direstui pas momen Ulah PDIP	sentimen positif
Isi pidato Megawati dinilai tak kerdilkan Presiden Jokowi	sentimen positif
Megawati jangan ragu mencapreskan Puan	sentimen positif
Hidup PDIP Megawati	sentimen positif

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2023

organisasi perempuan yang memperjuangkan hak-hak perempuan dan meningkatkan partisipasi politik di kalangan perempuan. Partisipasi politik perempuan sangat penting karena mereka dapat membawa beragam perspektif dan pengalaman hidup dalam pengambilan keputusan politik. Kita dapat mencapai kesetaraan gender dan masyarakat yang lebih inklusif dengan meningkatkan jumlah perempuan dalam politik. Beberapa langkah dapat diambil untuk meningkatkan partisipasi politik perempuan. Salah satu pendekatannya adalah dengan meningkatkan kesadaran dan pendidikan tentang hak-hak politik perempuan, serta memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan.

Kebijakan pro perempuan juga harus diterapkan untuk mendorong perempuan berpartisipasi dalam politik. Oleh sebab itu, keterlibatan perempuan dan politik topik sangat penting meskipun dalam implementasinya berjalan sangat kompleks. Hal tersebut diperlukan untuk meningkatkan partisipasi

figuran yang nyata dalam kehidupan politik perempuan namun dapat dijadikan tolak ukur bagaimana gambaran politik dan perempuan di Indonesia.

Kesimpulan

Politik perempuan merupakan proses politik yang dilakukan oleh para perempuan. Dalam menjalani perannya sebagai politikus memerlukan dukungan dari berbagai elemen. Beberapa elemen yang perlu dipandang penting diantaranya seperti dukungan partai, kebijakan pemerintah, lembaga perwakilan rakyat, dan institusi penyelenggara pemilu. Dari semua elemen tersebut dominasi laki-laki masih tinggi, sehingga segala tata aturan baik itu berupa nilai, kepentingan, aspirasi, dan prioritas berpihak kepadanya. Mereka mendominasi kepentingan politik serta berbagai kebijakan yang mengatur kepentingan publik dengan karakter patriarki. Secara kemampuan perempuan memiliki keterampilan dan pengetahuan politik yang sama dengan laki-laki. Hasil kebijakan yang tentunya berupa nilai, minat, kebutuhan, dan aspirasi yang berbeda secara nyata dengan laki-

laki. Perbedaan ini sangat penting agar terwakili dalam institusi politik dan mempengaruhi proses politik ke arah yang lebih demokratis.

Secara keseluruhan penelitian ini telah mengikuti kaidah akademik, karena metode yang ditawarkan memiliki referensi yang dapat dipertanggungjawabkan. Kajian budaya dan persepsi sosial dalam media sosial dapat menjadi gambaran apa yang sat terjadi di masyarakat kita tentang perempuan yang berkiprah dalam dunia politik. Hasil menunjukkan bahwa quotes yang mengarah ke opini positif lebih banyak dibandingkan dengan yang netral maupun yang mengandung arah opini negatif. Ini membuktikan bahwa megawati diberi ruang politik oleh masyarakat, meskipun perjuangan yang dilakukannya tentunya tidak mudah. Tentunya penelitian ini belum sempurna, karena masih banyak celahnya untuk dapat menjadi ide dan gagasan bagi penelitian tentang perempuan dan politik kedepannya. Tema yang dapat dikembangkan dari penelitian selanjutnya adalah menggunakan data yang lebih bervariasi dari media sosial lainnya selain twitter seperti facebook atau meta, instagram maupun di tiktok. Dengan demikian penelitian tentang perempuan dan politik dapat lebih beragam dan menjadi pembanding dari sudah kami lakukan saat ini.

Daftar Pustaka

- Anderson, M., Vogels, E. A., Perrin, A., & Rainie, L. (2022). Connection, Creativity and Drama: Teen Life on Social Media in 2022. *Pew Research Center*. Retrieved March 21, 2023, from <https://www.pewresearch.org/internet/2022/11/16/connection-creativity-and-drama-teen-life-on-social-media-in-2022/>
- Azhar, I. (2018). Interaksi Virtual Remaja Di Media Sosial. *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 23–32.
- Belezas, F., & Daniel, A. (2021). Innovation in pandemics: a netnographic approach to the sharing economy contributions. *Journal of Science and Technology Policy Management*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JSTP-M-10-2020-0147>.
- BPS. (2021) Retrieved March 21, 2023 from <https://www.bps.go.id>
- Budiman, J., & Tamburian, H. D. (2018). Komunikasi Politik Megawati Dalam Membangun Brand Image Partai. *Koneksi*, 2(2), 401-408.
- Chaerunnisah, I. U. (2023). Directive Speech Act in Megawati Sukarnoputri's Political Speech during the Celebration of PDIP's 50th Anniversary. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 65-76.
- C. Priadi Pasaribu. (2023). Perempuan dan Partisipasi Politik. *Universitas Jambi*. Retrieved March 21, 2023, from <https://www.unja.ac.id/perempuan-dan-partisipasi-politik/>
- Damayanti, N. (2012). Public Relations Politik Di Media Massa Televisi Dalam Debat Politik Pada Pilpres 2009 (Studi Kasus pada Tim Sukses Kandidat Capres–Cawapres Megawati Prabowo). *Indonesian Journal of Dialectics*, 2(3).
- Dewi, K. H. (2021). Perempuan, Politik, dan Sumber Pengetahuan Dunia. *Pusat Riset Politik BRIN*. Retrieved March 21, 2023, from <https://politik.brin.go.id/kolom/etnisitas-gender-agama/perempuan-politik-dan-sumber-pengetahuan-dunia/>
- Firdaus, F. (2019). The long struggle of the women's movement in Indonesian politics. Retrieved March 21, 2023, from <https://www.lowyinstitute.org/the-interpreter/long-struggle-women-s-movement-indonesian-politics>
- Handayani, R. (2023). Perempuan dan Partisipasi Politik Elektoral (Dalam Tinjauan Sejarah). *Humas Bawaslu Kota Bogor*. Retrieved March 21, 2023, from <https://bogorkota.bawaslu.go.id/perempuan-dan-partisipasi-politik-elektoral-dalam-tinjauan-sejarah/>
- Hidayah, R. (2012). Perempuan Dan Keterwakilannya Dalam Politik Praktis. *EGALITA*, 3(2), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1978>
- Hudaefi, F. A., & Beik, I. S. (2021). Digital zakāh campaign in time of Covid-19 pandemic in Indonesia: a netnographic study. *Ournal of Islamic Marketing*, 12(3), 498–517.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JIM-A-09-2020-0299>.
- Koo, J. (2020). South Korean cyberfeminism and trolling: The limitation of online feminist community Womad as counterpublic. *Feminist Media Studies*, 20(6), 831-846. <https://doi.org/10.1080/14680777.2019.1622585>.
- Kozinets, R. V, & Handelman, J. (1998). *Ensouling consumption: A netnographic exploration of the meaning of boycotting behavior*. (J. W. A. & J. W. Hutchinson, Ed.), *ACR North American Advances* (Vol. 25). Provo, UT : Association for Consumer Research.
- Kumar, B., & Dholakia, N. (2022). Firms enabling responsible consumption: a netnographic approach. *Marketing Intelligence & Planning*, 40(3), 289–309. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/MIP-09-2018-0387>.
- Kusno, A. (2017). Pesan Politik Megawati Soekarnoputri Dalam Pidato Ulang Tahun Ke-44 PDI Perjuangan. *Kelasa*, 12(2), 151-172.
- McAdam, M., Crawley, C., & Harrison, R. (2019). Digital girl: cyberfeminism and the emancipatory potential of digital entrepreneurship in emerging economies. *Small Business Economics*, 55(1179).
- Ngila, D. et al. (2017) “Women’s representation in national science academies: An unsettling narrative,” *South African Journal of Science* [Preprint]. doi:10.17159/sajs.2017/20170050.
- Nurlimah, N. (2011). Konflik Politik Capres SBY, JK, dan Megawati di Media Massa. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 27(1), 1-10.
- Oktaviani, D. (2021). Influence of Social Media on Student Lifestyle in Metro City. *Arkus*, 6(1), 80–85. <https://doi.org/10.37275/arkus.v6i1.79>
- Cakranegara, P. A., & Susilowati, E. (2017). Analisis Strategi Implementasi Media Sosial (STUDI KASUS UKM “XYZ”). *Firm Journal of Management Studies*, 2(2), 1–16.
- Rahmawati, R., H, I. C., & Sulaeman, T. (2019). Pengaruh Media Massa Terhadap Kesadaran Berpolitik Siswa di SMK Negeri 1 Cianjur. *Integralistik*, 30(2), 107–112. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v30i2.20872>
- Reid, E., & Duffy, K. (2018). A netnographic sensibility: Developing the netnographic/social listening boundaries. *Journal of Marketing Management*, 34(3–4), 263–286. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0267257X.2018.1450282>
- Suharnanik. (2018). Perempuan dan Teknologi Informasi dalam Perspektif Cyberfeminist. *Journal of Urban Sociology*, 1(2), 4. <https://doi.org/10.30742/jus.v1i2.566>
- Suharnanik, S., & Yulairini, S. (2022). Family Welfare Empowerment (PKK) Role in Set Woman Cooperation to Support Economy Creative Empowerment Based on Community. *Revista de Cercetare Si Interventie Sociala*, 77, 162–173. <https://doi.org/10.33788/rcis.77.10>
- Supanji, T. H. (2021, April). Partisipasi Politik Perempuan di Indonesia Penting bagi Kemajuan Bangsa. *KEMENKO PMK*. Retrieved from <https://www.kemenkopmk.go.id/partisipasi-politik-perempuan-di-indonesia-penting-bagi-kemajuan-bangsa>.
- UNESCO. (2020) Retrieved from <https://www.unesco.org/en/articles/digital-technologies-ally-gender-equality>.
- Wahyudi, V. (2018). Politea : Jurnal Politik Islam Peran Politik Perempuan dalam Perspektif Gender. *Politea: Jurnal Politik*, 1(1), 63–83.
- Women Research Institute. (2014). Partisipasi Politik Perempuan Sebuah Keharusan. Retrieved March 21, 2023, from <https://www.wri.or.id/publikasi/lambar-fakta/343-partisipasi-politik-perempuan-sebuah-keharusan#.ZBmMxS2B3eQ>.